

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi pertama kali dicetuskan oleh (Ross, 1973) yang selanjutnya dijelaskan lebih detail oleh (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam hubungan agensi, pemegang saham yang disebut sebagai prinsipal meminta manajemen sebagai agen perusahaan untuk mengambil tindakan dalam setiap kegiatan perusahaan atas nama prinsipal (Halim & Hastuti, 2019). Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemegang saham (*stakeholder*) dan manajemen. Ini menjelaskan hubungan atau kontrak kerjasama dengan seorang atau lebih pemimpin yang diperintahkan kepada orang lain (*agent*) yang memberi mereka kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat tentang manajemen sumber daya (Puspita *et al.*, 2023). Teori keagenan membahas tentang kemungkinan bias yang terjadi ketika principal memberikan agen untuk membuat keputusan atas nama mereka. Hal tersebut menjelaskan dampak ketidaksepakatan terhadap organisasi dan menyarankan cara untuk menyatukan kedua belah pihak (Ardianto, 2023).

Berkaitan dengan teori agensi, terdapat perselisihan terkait kepentingan laba perusahaan antara pemungut pajak yang dikenal sebagai fiskus, dan pembayar pajak yang dikenal sebagai manajemen

perusahaan. Sementara manajemen percaya bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang cukup besar dengan beban pajak yang rendah, sedangkan fiskus berharap sebesar-besarnya dari pemungutan pajak (Prasetya & Muid, 2022). Pihak agen mengutamakan kepentingan individu dengan memperoleh keuntungan yang besar dalam menghindari pajak, sedangkan pihak principal menginginkan return yang besar. Sebaliknya, pemerintah menginginkan pajak maksimal untuk pembangunan (Ayem & Maryanti, 2022). Oleh karena itu, pemerintah, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan lainnya sangat tertarik untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penghindaran pajak (Kimea *et al.*, 2023). Teori ini berkaitan dengan hubungan antara prinsipal dan agen, dimana agen bertugas untuk prinsipal dan kedua belah pihak terlibat dalam kemitraan yang bersifat kooperatif (Gelsomino *et al.*, 2023).

2. Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori atribusi dikembangkan oleh Fritz Heider pada tahun 1958 yang menjelaskan bahwa perilaku individu yang ditentukan oleh kombinasi kekuatan internal dan eksternal (Erawati & Pelu, 2021). Teori atribusi membahas bagaimana seseorang menjelaskan, menginterpretasikan, dan memahami alasan di balik peristiwa yang mereka hadapi (Laeladevi *et al.*, 2021). Sedangkan menurut Prastyatini & Trivita (2023), teori atribusi menggambarkan bagaimana perilaku seseorang dipengaruhi oleh sebab internal atau eksternal.

Penyebab perilaku internal adalah perilaku yang dianggap dilakukan oleh individu itu sendiri, sedangkan jika situasi dipengaruhi oleh situasi eksternal, penyebabnya juga dari eksternal, yang berarti bahwa seseorang akan diminta untuk melakukan sesuatu karena situasi tersebut. Penekanan teori atribusi berada pada pola pikir setiap orang untuk menafsirkan berbagai kejadian dan mengaitkannya dengan pemikiran dan perilaku seseorang (Nurfianti *et al.*, 2021).

Teori atribusi relevan untuk menjelaskan variabel penghindaran pajak. Teori ini lebih memfokuskan perilaku terhadap individunya. Perusahaan yang memandang bahwa kegiatan penghindaran pajak sebagai tindakan yang tidak dibenarkan mungkin mengatribusikan tindakan tersebut ke faktor-faktor internal yang negatif, seperti kebutuhan perusahaan untuk menjaga kelangsungan bisnis atau meningkatkan profitabilitas. Sebaliknya, perusahaan atau individu yang melihat penghindaran pajak sebagai tindakan yang dapat dibenarkan mungkin mengatribusikan tindakan tersebut ke faktor-faktor eksternal, seperti ketidakadilan sistem pajak atau beban pajak yang terlalu tinggi.

3. Teori Sinyal

Teori sinyal (*Signaling Theory*), pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa di pasar tenaga kerja (*labor markets*), dimana karyawan memberikan isyarat atau sinyal berupa informasi yang menunjukkan kondisi yang lebih baik bagi

mereka yang menerimanya. Teori sinyal menjelaskan terkait masalah ketimpangan informasi ini (Paridah & Rokhayati, 2022). Sedangkan menurut Nyagadza *et al.* (2021) teori sinyal menitikberatkan pada penyampaian informasi positif secara sengaja untuk menyampaikan atribusi positif organisasi, yang dapat menjadi cerminan kuat dari perilaku organisasi serta gaya interaksi yang diterapkan. Isyarat atau signal adalah cara manajemen perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan. Teori ini memberikan penjelasan tentang bagaimana investor dapat membedakan antara perusahaan dengan tingkat penilaian tinggi dan rendah (Yahya *et al.*, 2022).

Melaporkan informasi keuangan seperti *return on equity*, perusahaan dapat meyakinkan pemegang saham tentang prospek kedepannya. *Return on equity* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengendalikan dananya dengan baik, sehingga pemegang saham melihat sebagai sinyal yang baik dan meningkatkan nilai perusahaan (Janah & Munandar, 2022). Teori sinyal tidak hanya berfungsi sebagai sinyal positif tentang peningkatan harga saham yang menunjukkan peningkatan nilai perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan upaya manajemen untuk menghindari pajak, yang diharapkan dapat meningkatkan laba usaha, sehingga memberi sinyal positif bagi investor (Lasmi *et al.*, 2023).

4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menunjukkan seberapa besar perusahaan membantu memanfaatkan aset yang dimilikinya (Pratama & Akhmadi, 2024). Sedangkan menurut Dewi & Abundanti (2019) nilai perusahaan merupakan harga saham di pasar modal yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran yang mencerminkan persepsi masyarakat terhadap kinerja bisnis. Manajer dan pemegang saham harus menemukan keseimbangan antara biaya dan manfaat untuk meningkatkan nilai perusahaan, sehingga memperkaya kekayaan pemegang saham (Nebie & Cheng, 2023). Nilai perusahaan didasarkan pada penilaian pemegang saham secara keseluruhan tentang kinerja perusahaan, baik kinerja saat ini maupun proyeksi masa depan. Perusahaan terus memperbaiki kinerjanya untuk memberi kesan yang baik kepada para stakeholder. Meningkatkan kesejahteraan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan adalah tujuan jangka panjang perusahaan (Andanarini *et al.*, 2021). Nilai perusahaan ditentukan oleh perolehan pendapatan dari aset-aset perusahaan. Meningkatkan nilai perusahaan berarti meningkatkan pendapatan dan mengurangi biaya dengan tujuan menghasilkan laba yang paling besar.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan harga sahamnya (Setiabudhi, 2022). Tingginya nilai perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan

memiliki kegiatan operasional yang baik dan memiliki prospek yang baik di masa mendatang. Nilai perusahaan yang tinggi juga memungkinkan perusahaan untuk memberi *return* kepada investor sesuai dengan yang diharapkan. Nilai pasar perusahaan yang ditentukan oleh indikator nilai pasar saham menunjukkan nilai aset sesungguhnya, dan nilai pasar saham ini sangat dipengaruhi oleh banyak peluang investasi (Wicaksono & Mispiyanti, 2020). Adanya banyak peluang investasi menunjukkan bahwa perusahaan akan tumbuh lebih baik di masa depan, yang akan menghasilkan peningkatan nilai perusahaan. Selain itu, diharapkan bahwa manajer yang lebih berpengalaman dapat meningkatkan nilai perusahaan karena mereka memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menghasilkan laba yang besar dari jumlah sumber daya yang sama (Chireka & Moloji, 2024)

Pengukuran nilai perusahaan pada penelitian ini menggunakan PBV (*Price Book Value*). Rasio PBV menunjukkan perbandingan harga pasar per saham dan harga buku per saham perusahaan. Selain itu, rasio PBV merupakan salah satu cara untuk mengetahui apakah harga saham mahal atau tidak (Aziz & Sari, 2021). Berdasarkan perbandingan tersebut pemegang saham dapat mengetahui saham mana yang memiliki harga normal, mana yang *undervalued*, dan mana yang *overvalued* dengan mengetahui rasio *Price Book Value* (PBV) (Setiabudhi, 2022).

5. Profitabilitas

Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan pendapatan lebih dari biaya yang dapat diatribusikan untuk menghasilkan pendapatan dari seluruh aktivitasnya (Kajola *et al.*, 2020). Sedangkan menurut Nugraha & Alfarisi (2020), profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan penjualan, total aset, dan modal sendiri. Sebuah perusahaan dianggap berhasil apabila mencapai tingkat keuntungan tertinggi setiap waktu. Faktor utama yang mempengaruhi kinerja dan keberhasilan suatu perusahaan tergantung pada sumber daya internal serta kemampuan yang dimiliki (Dimitrić *et al.*, 2019).

Profitabilitas merupakan aspek ekonomi yang paling mendasar dan merupakan faktor utama yang mempengaruhi pengembalian saham (Oestreich & Tsiakas, 2024). Salah satu tujuan investor dalam menginvestasikan modal ke suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan. Semakin banyak keuntungan atau laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin banyak keuntungan yang akan diperoleh investor sehingga nilai perusahaan akan meningkat dan menguntungkan para pemegang saham atau pemilik perusahaan (Ayem & Maryanti, 2022). Harga saham akan meningkat jika pertumbuhan laba meningkat, yang akan berpengaruh pada nilai perusahaan. Semakin tinggi angka profitabilitas yang tercatat dalam

laporan keuangan, semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Kinerja yang lebih baik juga akan menggambarkan kekayaan investor yang lebih besar dan menunjukkan prospek yang lebih menjanjikan untuk perusahaan di masa depan (Silaban & Siagian, 2020).

Profitabilitas adalah indeks utama yang diperhatikan oleh investor saat menilai kinerja dan keadaan perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi menunjukkan kinerja yang baik. Analisis profitabilitas dianggap sebagai salah satu metode paling efektif untuk menilai produktivitas penggunaan modal serta efisiensi operasional suatu bisnis (Kodua *et al.*, 2018). Profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return on Equity (ROE)* (Laksono & Rahayu, 2019). Rasio profitabilitas yang disebut *Return on Equity Ratio (ROE)* digunakan untuk menilai seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dari investasi pemegang sahamnya yang dinyatakan dalam presentase (Tandanu & Suryadi, 2020). Selain itu, ROE adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menghasilkan laba bersih (Novelia *et al.*, 2020).

6. Tax Avoidance

Tax avoidance adalah tindakan hukum tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak (Olanda & Marietza, 2024). Sedangkan menurut Ayem & Maryanti (2022), *tax avoidance* adalah kegiatan mengurangi biaya

pajak dengan memanfaatkan kesenjangan aturan pajak sehingga kegiatan tersebut tidak melanggar aturan pajak. Di sisi lain, penghindaran pajak adalah pelaporan kewajiban pajak yang tidak dilaporkan secara sah (Mocanu *et al.*, 2021). Melalui penghindaran pajak, perusahaan secara langsung mengurangi sumber daya pemerintah, terutama di negara-negara berkembang yang pada akhirnya merugikan masyarakat miskin (Dang & Tran, 2021). Namun, dengan adanya penghindaran pajak perusahaan dapat menghemat pengeluaran pajak (Zhang *et al.*, 2021)

Tax avoidance adalah bagian dari *tax planning* yang dilakukan dengan tujuan meminimalisasi pembayaran pajak. Secara hukum, tindakan ini tidak dilarang, tetapi seringkali mendapat sorotan yang kurang baik dari kantor pajak karena dianggap sebagai tindakan yang ilegal oleh pemerintah dan memiliki makna yang tidak baik (Wardani & Herawati, 2022). Namun, manajemen menggunakan tindakan oportunistik untuk mengurangi keuntungan perusahaan, menyebabkan investor memberi nilai rendah pada perusahaan yang tidak berkinerja baik. Dalam perusahaan, manajer menggunakan strategi perusahaan yang kompleks untuk menghindari pajak dan mengalihkan sumber daya untuk mengejar keuntungan (Chen *et al.*, 2021).

Rasio yang digunakan untuk mengukur *tax avoidance* yaitu *ETR (Effective Tax Rate)*. *ETR* adalah kas yang dikeluarkan untuk

biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Tingkat *ETR* yang lebih besar menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah (Anisran & Ma'wa, 2023). Alasan menggunakan *ETR* yaitu perusahaan dapat melihat beban pajak yang akan berdampak pada laba akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. selain itu, *ETR* dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang perubahan beban pajak perusahaan dan menunjukkan penghindaran pajak yang berasal dari dampak perbedaan temporer (Ritonga & Zurriah, 2023).

7. Transparansi Perusahaan

Transparansi perusahaan adalah keterbukaan fakta perusahaan dalam mengungkapkan informasi yang material dan relevan (Suryani *et al.*, 2021). Sedangkan menurut Ramadhiani *et al.* (2021) transparansi adalah keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi bisnis. Perusahaan yang transparan akan mendapat penilaian yang lebih baik dari investor. Transparansi mencakup tiga dimensi, yaitu keterbukaan informasi, kejelasan, dan akurasi (Oats & Tuck, 2019). Perusahaan harus menyediakan informasi yang relevan dan material dengan cara yang mudah didapat dan dipahami oleh pemangku kepentingan (Souisa *et al.*, 2022). Ketepatan data yang dapat diakses secara bebas, memungkinkan spekulasi dan keputusan manajemen. Selain itu, penyebaran informasi yang tidak dapat diandalkan atau salah dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan, reputasi perusahaan, dan keyakinan

diantara *klien* dan mitra. Jadi, transparansi perusahaan merupakan bagian penting dari sistem tata kelola perusahaan (Huseynova *et al.*, 2022).

Transaparansi dalam organisasi mampu mencegah pemegang saham menarik kembali modal yang mereka investasikan. Oleh karena itu, diharapkan badan usaha dapat mengurangi dampak negatif terhadap pilihan penanaman modal pemegang saham dengan memperluas informasi dari laporan tahunan yang akan disajikan kepada pemegang saham (Yusuf & Maryam, 2022). Selain itu, transparansi dapat mengurangi asimetri informasi di antara para investor dan meningkatkan efisiensi investasi (Du *et al.*, 2024). Untuk menghitung transparansi perusahaan digunakan rasio *Voluntary Disclosure* (DISC). Dimana DISC menghitung total item pengungkapan sukarela dan kemudian membaginya dengan total seluruh item pengungkapan sukarela (Ariani *et al.*, 2024).

2.1 Item Pengungkapan Sukarela

No	Informasi Umum Perusahaan (Kategori 1)
1	Sejarah singkat perusahaan
2	Struktur organisasi perusahaan
	Profil Perusahaan (Kategori 2)
1	Visi dan misi perusahaan
2	Tujuan dan atau strategi perusahaan secara umum
3	Komposisi kepemilikan saham
	Ikhtisar Keuangan (Kategori 3)
1	Pernyataan mengenai kebijakan dividen untuk dua tahun buku terakhir; (i) jumlah dividen per tahun dan (ii) dividen kas per saham

2	Data statistik atau trend, (i) jumlah penjualan
	Informasi Komisaris dan Direksi Perusahaan (Kategori 4)
1	Remunerasi; (i) komisaris, (ii) direksi
2	Uraian mengenai pembagian tanggung jawab fungsional diantara dewan komisaris dan direksi
	Analisis dan Pembahasan Manajemen atas Kinerja Perusahaan (Kategori 5)
1	Analisis kinerja keuangan yang mencakup perbandingan atau mengubah kinerja keuangan tahunan dari tahun ke tahun atas elemen aktiva meliputi; (i) aktiva lancar, (ii) aktiva tidak lancar, (iii) total aktiva
2	Analisis kinerja keuangan yang mencakup perbandingan atau mengubah kinerja keuangan tahunan dari tahun ke tahun atas elemen ekuitas
3	Analisis kinerja keuangan yang mencakup perbandingan atau mengubah kinerja keuangan tahunan dari tahun ke tahun atas elemen penjualan
4	Analisis kinerja keuangan yang mencakup perbandingan atau mengubah kinerja keuangan tahunan dari tahun ke tahun atas elemen laba bersih
	Informasi tentang Proyeksi dan Prospek Bisnis (Kategori 6)
1	Uraian mengenai kegiatan investasi atau pengeluaran modal yang telah dan atau yang akan dilakukan
2	Deskripsi tentang prospek bisnis perusahaan kedepan kaitannya dengan kondisi ekonomi, industri, pasar (lokal, regional, internasional) dapat secara kualitatif atau kuantitatif
	Informasi Karyawan (Kategori 7)
1	Jumlah karyawan
2	Rincian pegawai menurut bidang pekerjaan /kompetensi
3	Kompensasi dan upah minimum pegawai
	Kebijakan dan Tanggung Jawab Sosial (Kategori 8)
1	Jaminan kualitas produk
2	Komplain dari pelanggan
3	Sertifikasi produk tingkat nasional, internasional
	Informasi Tata Kelola Perusahaan (Kategori 9)
1	Deskripsi pelaksanaan tugas dewan komisaris
2	Jumlah komisaris independen
3	Deskripsi pelaksanaan tugas komite

4	Deskripsi tentang tugas sekretaris perusahaan
---	---

Sumber : Hanif & Ardiyanto (2019)

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas dan *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan dengan transparansi perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Variabel	Alat Uji	Hasil
1	Chynthiawati, L., & Jonnardi. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan. <i>Jurnal Multiparadigma Akuntansi</i> , 4(4), 1589–1599. https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jpa.v4i4.21390	Independen : Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, dan Likuiditas. Dependen : Nilai Perusahaan	Regresi linier berganda	Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan leverage dan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan

				<p>utilitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Implikasi dari penelitian ini adalah perusahaan harus memerhatikan rasio leverage dan likuiditas agar tidak terlalu tinggi karena dapat memengaruhi nilai perusahaan.</p>
2	<p>Faroji, R., Ali, O., & Ali, J. (2021). Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). <i>Jurnal Neraca Peradaban</i>, 1(2), 128–135. https://doi.org/10.55182/jnp.v1i2.36</p>	<p>Independen : Profitabilitas, Dependen : Nilai perusahaan</p>	<p>Regresi linier berganda</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Sedangkan Profitabilitas (ROE) dan Profitabilitas (NPM) berpengaruh</p>

				positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Secara simultan, Profitabilitas (ROA, ROE dan NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
3	Setiabudhi, H. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Harga Saham sebagai Variabel Mediasi. <i>Jurnal Manajemen dan Ekonomi</i> , 5(1), 1–11. https://doi.org/https://doi.org/10.52802/amn.v5i1.316	Independen : Profitabilitas dan Ukuran perusahaan Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Mediasi : Harga Saham	Regresi linier berganda	Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, profitabilitas secara langsung tidak berpengaruh terhadap nilai

				<p>perusahaan. Ukuran perusahaan secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Harga saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan untuk pengaruh tidak langsung didapatkan harga saham tidak mampu memediasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dan harga saham mampu memediasi ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.</p>
4	<p>Fikriyah, U., & Suwarti, T. (2022). Pengaruh Tax Avoidance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.</p>	<p>Independen : <i>Tax Avoidance</i>, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Dependen :</p>	<p>Regresi linier berganda</p>	<p>Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>tax</i></p>

	<i>Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi</i> , 13(2), 541–549.	Nilai Perusahaan		<i>avoidance</i> dan leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5	Nugraha, R. A., & Alfarisi, M. F. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. <i>Jurnal Mirai Management</i> , 5(2), 370–377. https://doi.org/10.37531/mirai.v5i2.627	Independen : Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan. Dependen : Nilai Perusahaan	Regresi linier berganda	Penelitian ini menunjukkan hasil, dimana profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Likuiditas memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
6	Afifah, D. Z., & Sofianty, D. (2020). Pengaruh Tax Avoidance dan Struktur Modal terhadap Nilai	Independen : Tax Avoidance dan Struktur	Regresi linier berganda	Hasil dari penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa <i>tax avoidance</i>

	Perusahaan. <i>Bandung Conference Series : Accountancy</i> , 2(3), 124–130. https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsa.v2i1.942	Modal Dependen : Nilai Perusahaan		berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, dan juga struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek pada tahun 2017-2020.
7	Fadillah, H. (2019). Pengaruh <i>Tax Avoidance</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. <i>Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi</i> , 4(1), 117–134. https://doi.org/10.34204/jiafe.v4i1.1082	Independen : <i>Tax Avoidance</i> . Dependen : Nilai Perusahaan. Moderasi : Kepemilikan Institusional	Regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>tax avoidance</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya aktifitas yang berkaitan dengan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan bisa mempengaruhi nilai perusahaan.
8	Lasmi, N. W., Sritania, K. A., Ariwangsa, I. G. N. O., & Laksmi, K. W.	Independen : <i>Tax Avoidance</i>	Regresi linier sederhana	Penelitian ini memperoleh hasil <i>tax avoidance</i> tidak

	(2023). Pengaruh Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi sebagai Variabel Moderasi. <i>Jurnal Akuntansi Manado</i> , 4(1), 1–8. https://doi.org/https://doi.org/10.53682/jaim.vi.5845	Dependen : Nilai Perusahaan Moderasi : Transparansi	a dan Moderat ed Regressi on Analysis (MRA)	berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Transparansi mampu memperkuat hubungan antara <i>tax avoidance</i> dengan nilai perusahaan.
9	Wardani, D. K., & Herawati, R. (2022). Pengaruh Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan dengan Institutional Ownership sebagai Variabel Moderasi. <i>Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi</i> , 1(5), 851–860.	Independen : Tax Avoidance Dependen : Nilai Perusahaan Moderasi : Institusional Ownership	Analisis regresi moderasi dan analisis regresi sederhan a	Tax avoidance berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan institutional ownership mampu memoderasi pengaruh negatif tax avoidance terhadap nilai perusahaan.
10	Souisa, E. D., Sari, D. M., & Iskandar. (2022). Pengaruh Penghindaran Pajak dan Leverage	Independen : Penghindaran Pajak dan Leverage Dependen :	Metode analisis statistik dengan persamaa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh secara positif dan signifikan

	<p>terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). <i>Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman</i>, 7(3), 1–13.</p>	<p>Nilai Perusahaan Moderasi : Transparansi</p>	<p>n MRA</p>	<p>terhadap nilai perusahaan, dan leverage berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Transparansi memperkuat hubungan antara penghindaran pajak dan leverage terhadap nilai perusahaan.</p>
11	<p>Safitri, E. D., Susyanti, J., & Bastomi, M. (2021). Pengaruh Tax Avoidance, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2021. <i>E-Jurnal Riset Manajemen</i>, 12(01), 1172–1180.</p>	<p>Independen : Tax Avoidance, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Dependen : Nilai Perusahaan</p>	<p>Analisis regresi berganda dan analisis regresi moderasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan tax avoidance dengan menggunakan tarif pajak efektif (ETR) tidak berdampak pada nilai perusahaan. • Debt To Equity Ratio (DER) sebagai kebijakan hutang berdampak positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. • Pengembalian asset (ROA)

				mengukur profitabilitas memiliki dampak positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
12	Anisran, F., & Ma'wa, M. A. F. (2023). Pengaruh Tax Planning & Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. <i>Jurnal Akuntansi Trisakti</i> , 0832(September), 305–318. https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17104	Independen : Tax Planning dan Tax Avoidance Dependen : Nilai Perusahaan Moderasi Transparansi Perusahaan	Analisis regresi data panel	Berdasarkan hasil penelitian ini Perencanaan Pajak dan Penghindaran Pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. sedangkan transparansi perusahaan tidak berpengaruh atau tidak dapat memperkuat hubungan antara variabel Perencanaan Pajak dan Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan.
13	Yuliandana, S., Junaidi, & Ramadhan, A. (2021). Pengaruh Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan	Independen : Tax Avoidance Dependen : Nilai	Analisis regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh negatif dan tidak signifikan

	<p>Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. <i>Companies Value And Tax Avoidance</i>, 9(1), 31–42. https://doi.org/Pengaruh Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan.</p>	Perusahaan		terhadap nilai perusahaan
14	<p>Laksono, B. S., & Rahayu, Y. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Investasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. <i>Jurna Ilmu dan Riset Akuntansi</i>, 10(1), 1–17.</p>	<p>Independen : Profitabilitas, Keputusan Investasi, dan Ukuran Perusahaan. Dependen : Nilai Perusahaan.</p>	Analisis regresi linier berganda	<p>Hasil penelitian memberikan simpulan bahwa variabel profitabilitas (ROE) dan variabel keputusan investasi (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) sedangkan variable ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).</p>

15	Revi, A. I. M., & Anom, P. I. B. (2021). The Effect of Profitability, Firm Size, Capital Structure and Tax Avoidance on Firm Value. <i>RJOAS</i> , 11(4), 31–40. https://doi.org/10.18551/rjoas.2021-11.04	Dependen : Nilai perusahaan. Independen : Profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, dan penghindaran pajak.	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal dan penghindaran pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019
----	--	---	-------------------------	--

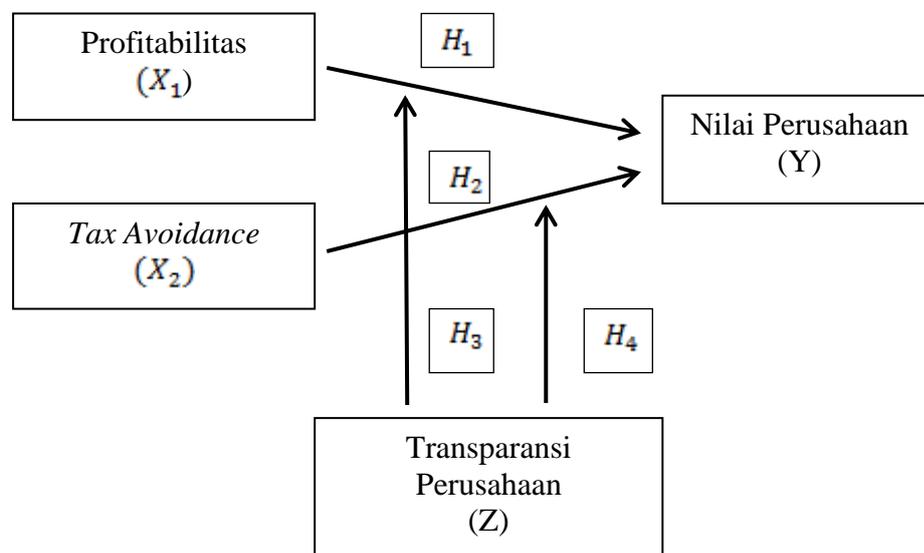
Melihat dari penelitian terdahulu yang masih belum konsisten dan terdapat perbedaan antara penelitian satu dengan lainnya, maka peneliti berusaha mengkombinasikan variabel-variabel terdahulu untuk diuji dengan sampel dan tahun penelitian yang berbeda dengan objek penelitian adalah perusahaan barang konsumsi *non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2016-2023.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu struktur teori akuntansi yang didasarkan pada penalaran logis. Struktur ini menjelaskan kenyataan yang terjadi dan apa yang harus dilakukan ketika terjadi hal-hal baru. Selain itu, kerangka konseptual juga mempengaruhi praktik dari waktu ke waktu

karena pengaruh dalam pembentukan standar akuntansi baru (Wardoyo *et al.*, 2023).

Kerangka berpikir dari penelitian ini adalah mengenai hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance* yang berperan sebagai variabel independen (X), nilai perusahaan sebagai variabel dependen (Y), serta transparansi perusahaan sebagai variabel moderasi (Z).



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

1. Pengaruh Profitabilitas yang diukur dengan ROE terhadap Nilai Perusahaan

Salah satu tujuan investor dalam menginvestasikan modal ke suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba. Semakin banyak laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin banyak keuntungan yang akan diperoleh investor sehingga nilai perusahaan

akan meningkat dan menguntungkan para pemegang saham atau pemilik perusahaan.

Rasio profitabilitas yang disebut *Return on Equity Ratio* (ROE) digunakan untuk menilai seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dari investasi pemegang sahamnya yang dinyatakan dalam presentase (Tandanu & Suryadi, 2020). ROE digunakan sebagai alat ukur profitabilitas karena penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih sedikit penelitian yang menggunakan proksi ROE untuk mengukur profitabilitas.

Pernyataan tersebut searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Chynthiawati & Jonnardi (2022); Hadmojo (2024); Laksono & Rahayu (2019) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari pernyataan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas yang diukur dengan ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2. Pengaruh *Tax Avoidance* yang diukur dengan *ETR* terhadap Nilai Perusahaan

Tax avoidance adalah bagian dari *tax planning* yang dilakukan dengan tujuan meminimalisasi pembayaran pajak. Secara hukum, tindakan ini tidak dilarang, tetapi seringkali mendapat sorotan yang kurang baik dari kantor pajak karena dianggap sebagai tindakan yang ilegal oleh pemerintah dan memiliki makna yang tidak baik

(Wardani & Herawati, 2022). Namun, manajemen menggunakan tindakan oportunistik untuk mengurangi keuntungan perusahaan, menyebabkan investor memberi nilai rendah pada perusahaan yang tidak berkinerja baik. Perpajakan mempunyai pengaruh yang besar terhadap nilai perusahaan.

Rasio yang digunakan untuk mengukur *tax avoidance* yaitu *ETR (Effective Tax Rate)*. *ETR* adalah kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Alasan menggunakan *ETR* yaitu perusahaan dapat melihat beban pajak yang akan berdampak pada laba akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan.

Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian dari Fadillah (2019); Yuliandana *et al.* (2021) menunjukkan bahwa penghindaran pajak (*ETR*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari pernyataan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

3. Transparansi perusahaan memoderasi pengaruh *profitabilitas* yang diukur dengan *ROE* terhadap nilai perusahaan

Profitabilitas memerlukan adanya transparansi perusahaan dikarenakan profitabilitas menjadi indikator dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dan digunakan sebagai dasar untuk

menilai perusahaan (Silaban & Siagian, 2020). Apabila perusahaan tidak transparan dalam menghasilkan laba, maka kepercayaan investor mungkin akan berkurang terhadap perusahaan. Oleh karena itu perlu adanya transparansi untuk perusahaan tersebut.

Peneliti menggunakan *Voluntary Disclosure* (DISC) sebagai alat ukur transparansi perusahaan. Dimana DISC menghitung total item pengungkapan sukarela dan kemudian membaginya dengan total seluruh item pengungkapan sukarela.

Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian dari Rahma *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa transparansi dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Dari pernyataan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Transparansi perusahaan moderasi pengaruh *profitabilitas* yang di ukur dengan *ROE* terhadap nilai perusahaan

4. Transparansi perusahaan memoderasi pengaruh *tax avoidance* yang di ukur dengan *ETR* terhadap nilai perusahaan

Sebagai *principal*, investor akan menilai perusahaan dengan rendah jika diketahui perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak. Investor akan menarik dana yang telah mereka tempatkan pada perusahaan. Perusahaan harus menyediakan informasi yang relevan dan material dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh *stakeholder* (Souisa *et al.*, 2022).

Peneliti menggunakan indikator *Voluntary Disclosure* (DISC) sebagai alat ukur transparansi perusahaan. Dimana DISC menghitung jumlah item pengungkapan sukarela dan kemudian membaginya dengan total seluruh item pengungkapan sukarela.

Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian dari Linantis *et al.* (2021); Pambudi & Kartika (2022); Prasetyatini & Syakuran (2022) menyatakan bahwa transparansi perusahaan dapat memoderasi hubungan antara penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan secara positif. Dari pernyataan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Transparansi perusahaan meoderasi pengaruh *tax avoidance* yang di ukur dengan *ETR* terhadap nilai perusahaan